

EKO-FUTUROLOGI (Pemikiran Ziauddin Sardar)

Ridhatullah Assya'bani

Alumni Prodi Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Rassyabani@gmail.com

Abstract: *Recently, Ziauddin Sardar, a futurologist who is famous in studying the future of civilization and the universal relation of Muslims and Christians in the world. This study essentially showed the contradictory of Sardar's ideas related to the environment in particular, and nature in general. It entails that Sardar can be categorized into a professional of the future of ecology along with Muslim ecologists, such as Seyyed Hossein Nasr. This study focused on Sardar's point of view of Shari'a as problem solving, tazkiyyah, hieraki awareness and futurology. The results of this study indicate a new discourse in the ecological discourse of Islam, such as eco-futurology, the perspective on the awareness of the importance of environment (nature), believing in God and the future. This study is expected that people can do sharing-space with the surrounding environment. Sardar's thought is expected to foster mutual consciousness between human and God, human with human and human with nature. It implies that echo-futurology encourage people to live in harmony and behave in accordance with its purpose in the earth, namely to maintain the ecological balance.*

ملخص: خلال هذا الوقت كان ضياء الدين سردار يركز فكرته على مستقبل الحضارة والعلاقة العالمية بين المسلمين والمسيحيين في العالم. وتبحث هذه الدراسة في أفكار سردار المتعلقة بالبيئة على وجه الخصوص، والطبيعة بشكل عام. وهذا بمعنى أن سردار في الواقع كالمفكر أيضا عن مستقبل البيئة وهو يدخل من كبار علماء البيئة المسلمين مثل سيد حسين نصر. أساس هذه الدراسة هو وجهة نظر سردار عن الشريعة التي يمكن استخدامها لحل المشاكل، والتزكية، والوعي، والفكرة عن المستقبل. وكانت نتائج هذه الدراسة نشأة الفكرة الجديدة في مجال علم البيئة الإسلامية - علم الإيكولوجية المستقبلية - بمعنى طريقة النظر المبنية على الوعي، يعني الاندماج بين الوعي الطبيعي والوعي الإلهي والوعي على المستقبل. ومن خلال هذه الدراسة يرجي على الناس أن يحترموا البيئة. أما بالنسبة إلى آثار فكرة سردار فيرجي أن ينشأ الوعي من الإنسان إلى ربه، وبين الإنسان مع الآخر، وبين الإنسان مع طبيعته. وهذه هي الإيكولوجية المستقبلية التي تشجع الناس على العيش السليم وفقا لكونهم كالخليفة في الأرض وهو الحفظ على البيئة.

Abstrak: *Selama ini, Ziauddin Sardar cenderung diposisikan sebagai futurolog yang mengkaji jika bukan masa depan peradaban, relasi global umat Muslim dan Kristen di dunia. Studi ini justru memperlihatkan adanya percikan gagasan Sardar terkait dengan lingkungan secara khusus, dan alam secara umum. Artinya, Sardar sebenarnya bisa dikategorikan sebagai pemerhati masa depan ekologi di antara deretan ekologi-ekologi Muslim terkemuka, seperti Seyyed Hossein Nasr. Dasar pijak dari studi ini adalah pokok pemikiran Sardar seperti: Syariat sebagai problem solving, tazkiyyah, hierarki kesadaran dan futurologi. Hasil dari studi ini mengindikasikan wacana baru dalam diskursus ekologi Islam, yakni eko-futurologi, cara pandang yang dikonstruksi melalui kesadaran, antara kesadaran berlingkungan (alam) dengan kesadaran berketuhanan serta kesadaran akan masa depan. Melalui studi ini diharapkan manusia bisa sharing-space dengan lingkungan sekitar. Adapun implikasi dari pemikiran Sardar ini adalah diharapkan akan menumbuhkan kesadaran timbal-balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Artinya, Eko-futurologi mendorong manusia agar hidup selaras dan berperilaku sesuai dengan tujuannya di muka bumi, yakni untuk menjaga keseimbangan ekologis.*

Keywords: Ekologi, Syariat, Hierarki Kesadaran, Futurologi, Eko-Futurologi

PENDAHULUAN

Masa depan merupakan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia, sesuatu yang penuh dengan kerumitan dan kemisteriusan. Karena itulah dibutuhkan rancangan strategis untuk mencapainya. Dalam Ilmu futurologi dijelaskan bahwa memprediksi masa depan membutuhkan perhitungan multi perspektif terhadap fenomena yang terjadi pada saat ini.¹ Merancang masa depan sangat mudah, namun sulit untuk diprediksikan, terlebih untuk direalisasikan. Artinya, masa depan adalah tentang bagaimana masa lalu dan masa sekarang terjadi. Masa depan merupakan bagian dari masa lalu dan implikasi dari masa kini. Demikian pula juga melihat kondisi alam, untuk memprediksi masa depan alam, dibutuhkan analisis terhadap kondisi alam yang dulu dan sekarang.

¹ Futurologi (atau yang dikenal dengan *futures studies*) adalah studi yang berusaha menjadikan kemungkinan masa depan sebagai pustulat untuk memprediksi peristiwa-peristiwa atau tren-tren yang akan datang melalui pandangan dunia, bahkan mitos-mitos yang melingkupinya. Ditangan Sardar, futurologi menjadi garapan interdisipliner untuk melacak berbagai kemungkinan strategis untuk mencapai peradaban Islam yang lebih baik. Lihat Wendell Bell, *Foundation of Futures Studies: Human Science for a New Era* (New Jersey: Transaction Publisher, 1997), 23. Lihat juga Ziauddin Sardar (ed.), *Rescuing All Our Futures: The Futures of Futures Studies* (West Fort: Praeger, 1999), 7.

Sekadar menyebut beberapa kasus, *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) Institute of Health and Society (IRSS) Université catholique de Louvain dalam *Annual Disaster Statistical Review* mencatat sejumlah 324 tragedi bencana alam yang terjadi selama tahun 2014. Tragedi ini menelan korban mencapai 140,8 juta nyawa dan menyebabkan kerugian mencapai US\$ 99,2 miliar. Cina, Amerika Serikat, Filipina, Indonesia dan India merupakan lima negara yang paling sering mengalami bencana alam.²

Di Indonesia saja, selama kurun waktu lima tahun (2010–2014), jumlah kejadian bencana mencapai 1.907 kejadian. Sekitar 1.124 di antaranya adalah bencana alam, sementara sisanya: 626 bencana non alam dan 157 bencana sosial. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 456 kejadian bencana, terdiri dari 227 bencana alam (49%), 197 bencana non alam (44%) dan 32 bencana sosial (7%).³ Bahkan, pada tahun 2015, di beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera dan Kalimantan, terdapat banyak kasus pembakaran hutan yang diperkirakan melebihi 32 kali luas Jakarta, yang akhirnya memunculkan banyak sekali kabut asap yang dilaporkan telah menyebar ke negara-negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia.⁴ Tidak hanya itu, Indonesia juga mengalami kerusakan hutan yang sangat parah, yang dimoratorium sekitar 500.000 hektar per tahun, terdiri 200.000 hektar hutan alam dan 400.000 hektar hutan tanaman.⁵

Kerusakan alam ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penebangan liar, penerapan teknologi modern yang bersifat polutif dan eksploitatif, pengurasan sumber daya alam dan mineral tanpa batas dan lain sebagainya. Pada dasarnya, kerusakan alam bersumber dari kesalahan fundamental manusia dalam memahami dirinya sendiri, alam dan keseluruhan ekosistem, sehingga melahirkan sikap eksploitatif terhadap alam. Kesalahan cara pandang ini berawal dari paradigma yang dibangun oleh positivisme

² Université catholique de Louvain, *Annual Disaster Statistical Review 2014*

³ Oleh Zukarnain Gaffar, 26 Januari 2015. Dalam <http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/statistik-kejadian-bencana-tahun-2014>, diakses tanggal 1 Desember 2015.

⁴ Menurut data LAPAN, area yang terbakar meliputi 618, 5 ribu hektare lahan gambut dan 1,4 juta hektare non-gambut. Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugruho, luas lahan yang terbakar setara dengan 1,9 juta lapangan sepak bola, 32 kali luas Jakarta, atau 4 kali luas Pulau Bali. Lihat *Koran Tempo*, edisi no 5079, akhir pekan 31 Oktober-1 November 2015

⁵ <http://sains.kompas.com/read/2014/12/11/20455171/Tiap.Menit.Indonesia.Kehilangan.Hutan.Seluas.Tiga.Kali.Lapangan.Bola>. Diakses Selasa, 9 Februari 2016.

dan antroposentrisme.⁶ Keadaan seperti ini pada akhirnya akan membawa kepada ketidakseimbangan ekologis (*ecological dis equilibrium*) yang berpotensi menimbulkan krisis masa depan, baik masa depan alam, manusia maupun makhluk hidup lainnya.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi serta penggunaannya yang tanpa batas telah mengancam kelestarian alam. Ciri utama dari paradigma ilmu pengetahuan modern adalah kecenderungannya yang mekanistik-reduksionistis⁸ dengan menjadikan kekuasaan manusia sebagai poros utama, sehingga alam dijadikan sebagai objek untuk kepentingan manusia semata, suatu kondisi yang pada akhirnya memisahkan relasi antara alam dan manusia.⁹ Situasi krisis seperti ini memaksa umat manusia terlebih para intelektual berpikir untuk menemukan pemahaman baru tentang bagaimana merancang masa depan alam.¹⁰ Salah satu cedekiawan yang mencoba mengkaji tentang masa depan alam dan memberikan

⁶ Positivisme, yang dapat dirunut sejarahnya pada pemikiran Aguste Comte abad ke-19, berpijak pada cara pandang yang memahami dunia, termasuk alam berdasarkan sains, yang berefek pada munculnya perangkat teknologi tanpa batas. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh paradigma yang menekankan pada rasionalitas sebagai parameter untuk menilai peradaban umat manusia, suatu pemikiran yang pada akhirnya dikenal dengan antroposentrisme. Baik positivisme maupun antroposentrisme memosisikan alam/ lingkungan sebagai objek sekunder dari sains dan (rasionalitas) manusia sebagai subjek primer yang mengontrol dan menguasainya. Stephen R. Sterling, "Towards an Ecological" dalam J. Ronald Engel dan Joan gibb engel (ed.), *Ethics of Enviroment and Development: Global Challeng, International Response* (Tuscon: the Univ. Of amazona press, 1990), 78.

⁷ Sardar, *Islamic Future: the Shape of Idea to Come*. Terj. Rahmani Astuti, *Masa depan Islam*, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1987), 225-226.

⁸ Rene Descartes menganggap alam sebagai mesin; Isaac newton menciptakan ilmu yang sejak kemunculannya memandang alam sebagai sebuah sistem mekanis yang bisa dimanipulasi dan dieksploitasi; Francis Bacon menumbuhkan pandangan antroposentrisme terhadap alam, dimana manusia adalah penguasa dan harus menaklukkannya dengan ilmu dan teknologi yang dimilikinya, sebagaimana yang dijelaskan dalam ekofenomenologi bahwa kebiasaan menaklukan alam ini menyebabkan manusia mengesampingkan pertimbangan etis terhadap entitas non-rasional. Tiga paradigma inilah yang menurut Fritjof Capra yang menandai kesenjangan manusia dengan alam dan rusaknya lingkungan secara eksponensial. Lihat Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan kebangkitan kebudayaan*, terj. M. Toyiyibi, (Yogyakarta: Banteng, 1997), 150-152.

⁹ Stephen R. Sterling, "Towards an Ecological" dalam J. Ronald Engel dan Joan gibb engel (ed.), *Ethics of Enviroment and Development: Global Challeng, International Response* (Tuscon: The Univ. Of Amazona Press, 1990), 78.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 30.

kontribusi keilmuan dalam *future studies*, ia adalah Ziauddin Sardar.¹¹

KONSEP EKOLOGI SARDARIAN

Syariat sebagai *problem-solving*

Syariat merupakan inti pandangan-dunia-Islam. Ia merupakan batang tubuh pengetahuan yang memberikan tujuan selama peradaban Muslim dan saran untuk beradaptasi dengan segala perubahan zaman. Secara teoretis, syariat mencakup segala bidang kehidupan manusia: individu, sosial, politik, dan intelektual. Pada tataran praksis, syariat memberikan makna dan substansi bagi perilaku umat Islam dalam seluruh tindakan mereka di dunia.¹² Atas dasar inilah Sardar menjadikan syariat sebagai *problem-solving* yang tidak hanya untuk mengatur kehidupan manusia, tetapi juga untuk memecahkan berbagai masalah, termasuk problem ekologis.

Bagi Sardar, problem ekologis dapat diselesaikan melalui penerapan syariat, karena dalam syariat mengandung nilai-nilai ekologis, seperti *halal* dan *ḥarām*, *istiṣlah*, *i'tidāl* dan lain sebagainya. Dalam *maqāṣid sharī'ah*, memelihara alam menduduki posisi yang tertinggi, hal ini telah dijelaskan oleh Mudhafir Abdullah dalam buku *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan* dengan merujuk pada pendapat Musthafa Abu-Sawy. Menurutnya, selain yang lima—menjaga agama, akal, jiwa, keturunan dan harta—sebagai tujuan tertinggi syariat, menjaga alam pun juga menjadi tujuan tertinggi syariat karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia, jika alam rusak maka kehidupan menjadi terganggu.¹³

¹¹ Ziauddin Sardar dikenal sebagai seorang futurologi, saintis, penulis, penyiar dan kritikus budaya. Ia lahir di Pakistan pada 31 Oktober 1951 di Dipalpur, Pakistan bagian utara. Sebagai seorang anak muda, ia pindah ke London, Britania Raya, mengikuti ayahnya yang bekerja disana. Selama karir intelektualnya, ia sering melakukan “perjalanan intelektual” dari menjadi petugas haji hingga menjadi editor jurnal dan Majalah Muslim, *Inquiry*. Bahkan Sardar sempat bekerja menjadi penasihat Anwar Ibrahim, mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia. Kontribusi Sardar untuk dunia keilmuan, secara umum bisa dikategorikan dalam bidang, yakni: Sains Islam, Futures Studies, Postmodernisme dan Transmodern, identitas dan multikulturalisme, dan *Postnormal Times*. Semua karya-karya Sardar lebih banyak mengacu pada masa depan. Inilah mengapa sebabnya Sardar disebut sebagai arsitek masa depan Islam. Wan Fariza Alyanti, *Futures Studies in Contemporary Islamic and Western Thought: A Critical Study of The Works of Ziauddin Sardar, Mandi Elmandjra, Alvin Toffler and Daniel Bell* (Tesis: University of Birmingham, 2010), 212.

¹² Sohail Inayatullah (ed.), *Islam, Postmodernism and Other Future: A Ziauddin Sardar Reader* (London: Pluto Press, 2003), 64. Lihat juga Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, bab 5 tentang The Shari'ah as Problem-Solving Methodology, (London, Mansell, 1985).

¹³ Abdullah, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2010), 36-37.

Pada posisi ini, Sardar menempatkan syariat sebagai dasar pijak dan *tauḥīd* menjadi poros utama dalam memahami alam. Menurutnya, makna mendalam yang terkandung dalam *tauḥīd* (mengesakan Tuhan) tidak hanya bersifat teosentris, melainkan juga antroposentris yang memiliki nilai-nilai *all-embracing*, mampu merangkul semua komponen yang ada di alam semesta, misalnya misalnya, kesatuan umat manusia, manusia dengan alam dan kesatuan manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹⁴ Pada posisi ini alam dipandang sebagai satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Dari tauhid ini kemudian melahirkan khalifah dan amanah. Sebagai khalifah, manusia mempunyai otoritas untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan. Tepat pada titik ini manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan dan menggunakan alam secara bijaksana demi keseimbangan alam.

Meskipun manusia diberikan otoritas untuk memanfaatkan sumber daya alam, menurut Sardar manusia juga harus mematuhi aturan syariat, misalnya konsep *ḥālāl* dan *ḥarām*. Dalam hal ini, apabila pemanfaatan terhadap sumber daya alam akan membawa kepada kemaslahatan dan kesejahteraan diperbolehkan (*ḥālāl*). Namun sebaiknya, jika pemanfaatan terhadap sumber daya alam akan menimbulkan dampak negatif atau merugikan masyarakat maka tindakan ini dilarang (*ḥarām*). Artinya, bisa dipahami bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan.¹⁵

Bagi Sardar, jika konsep-konsep ini diaplikasikan dengan penuh kesadaran maka akan melahirkan *al-‘adl* (keadilan ekologis), kesederhanaan (*zuhd* ekologis) dan tidak berlebihan dalam mengeksplorasi, keselarasan (*i’tidāl*) antara manusia dengan alam, dan kecenderungan pada yang lebih baik (*istiḥṣān*) dalam menggunakan sumber daya alam yang akan berujung pada kesejahteraan, tidak hanya kesejahteraan sosial (*istiṣlah*), melainkan juga kesejahteraan ekologis.¹⁶

¹⁴ Sardar, *Reading the Qur’an “The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011), 266

¹⁵ Sardar (ed.), *The Touch of Midas, “Science, Values, and Environment in Islam and West* (Goa: The Other India Press, 1984), 8

¹⁶ Inayatullah (ed.), *Islam, Postmodernism* , 291-292.

Tazkiyyah

Pengembangan konsep ekologi Sardar yang menjadikan syariat sebagai dasar pijak dan *tauḥīd* sebagai poros utama adalah menggunakan dimensi spiritual sufistik,¹⁷ di mana dimensi spiritual yang Sardar gunakan adalah *tazkiyyah*.¹⁸ *Tazkiyyah* bagi Sardar bukan hanya pensucian dalam makna statis yang digunakan bagi orang yang telah melakukan dosa, melainkan juga mempunyai makna dinamis yang berusaha untuk mendorong individu dan masyarakat untuk tumbuh melalui proses pensucian. Artinya, *tazkiyyah* bisa ditarik ke dalam ranah ekologis untuk mengurangi perilaku yang tidak bersahabat dengan lingkungan.¹⁹

Melalui instrumen *tazkiyyah*, sikap eksploitatif terhadap alam diminimalisir melalui instrument *tawbat*. Melalui instrumen ini manusia akan diajak supaya tidak mengulangi sikap yang bersifat merusak dan merugikan, dan mendorong kepada sikap yang melahirkan dimensi kesadaran diri, bahwa alam merupakan bagian yang harus dipelihara dan dilestarikan. Dari sikap ini akan mengarahkan individu manusia untuk selalu *muḥāsabah* (auto-kritik).²⁰ Upaya *muḥāsabah* diharapkan manusia tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. *Taubat* dan *muḥāsabah* merupakan satu paket, apabila seseorang taubat, secara otomatis ia telah melakukan *muḥāsabah* dalam upaya menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

¹⁷ Pemikiran tasawuf Sardar terpengaruh oleh seorang Syekh yang beraliran tarekat Naqshabandiyyah ketika ia berada di Britain. Bagi Syekh, tasawuf adalah jalan suci untuk menuju ke hadirat Tuhan dan esensinya untuk meninggalkan kehidupan yang bersifat materialistik. Ibadah dalam tasawuf bukan dimaknai secara mengikat dalam keadaan tertentu. Oleh sebab itu seorang sufi harus melakukan pembersihan terlebih dahulu dari sifat-sifat tercela melalui *tazkiyyatu nafs*, yakni melakukan pensucian diri dengan cara taubat, ibadah, muhasabah, zikir, sabar dan lain sebagainya. Lihat Sardar, *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim* (London: Granta Book, 2004), 62-64.

¹⁸ Pada dasarnya *tazkiyyah* merupakan salah satu konsep tasawuf yang digunakan oleh para sufi untuk membersihkan diri ketika ingin melakukan pengembaraan menuju Tuhan. Seorang sufi, dalam pengembaraannya harus melakukan *tazkiyyah* terlebih dahulu untuk membersihkan sifat-sifat tercela. Salah satu upaya *tazkiyyah* tersebut dengan melakukan *riyadhah*, yakni melatih diri dalam kezuhudan. Hal ini merupakan tahap awal yang dilakukan seorang salik ketika dia merasakan ketidak-seimbangan yang cenderung lebih banyak mementingkan dunia dari pada akhirat. Oleh sebab itu, seorang salik harus berusaha sekuat tenaga dalam perjuangan spiritualnya. Lihat dalam, Muhammad Fethullah Gulen, *at-Tilāl al-Zumuridiyyah naḥw Ḥayāt al-Qalb wa ar-Rūh*. Terj, Fuad Syaifudin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2014), 310.

¹⁹ Sardar, *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come* (New York, Mansell Publishing Limited, 1985), 272.

²⁰ Sardar, *Islamic Future*, 274.

Setelah instrumen *tawbat* dan *muḥāsabah*, instrumen selanjutnya adalah dzikir. Secara harfiah, dzikir berarti mengingat Tuhan.²¹ Bagi Sardar, mengingat tidak hanya dengan melaksanakan segala shalat, puasa, zakat, mengucapkan puji-pujian terhadap Tuhan dan lain sebagainya, melainkan juga bisa dengan menyadari kehadiran Tuhan. Kehadiran Tuhan tidak hanya terbatas pada ketika shalat saja, tetapi juga bisa dengan melihat alam. Argumentasi ini diperkuat oleh eko-sufisme dengan merujuk ayat al-Qur'an *Dan kepunyaan Tuhan timur dan barat, maka kemanapun engkau menghadap di disitulah wajah Tuhan*²². Kata “wajah” dimaknai sebagai kekuasaan, kebesaran dan keagungan Tuhan. Dengan kata lain, alam dan seluruh isinya merupakan “wajah” Tuhan.

Lebih lanjut Sardar menjelaskan bahwa dzikir tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu yang bersifat mengikat, seperti dzikir hanya bisa dilakukan setelah melaksanakan ibadah wajib, seperti setelah sholat dan ketika melaksanakan ibadah haji. Menurutinya makna dzikir mencakup seluruh aktifitas manusia, sehingga mampu menciptakan keseimbangan tatanan alam dan keharmonisan seluruh makhluk hidup.²³ Dengan melihat lingkungan (alam), manusia akan menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan melalui aktivitas dzikir, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum sufistik, mereka menjadikan alam sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dengan demikian, melalui *tazkiyyah* diharapkan melahirkan kesadaran untuk menjaga lingkungan, dan memanfaatkannya secara bijaksana. Memanfaatkan sumber daya tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi atas dasar kemaslahatan umat manusia. Inilah mengapa Sardar menjadikan kesejahteraan ekologis sebagai tujuan akhir dari eco-spiritual.

Futurologi

Pada dasarnya, futurologi berasal dari kata *future* yang artinya masa depan, dan *logos* yang berarti ilmu. Futurologi menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan

²¹ Dzikir terbagi menjadi dua, yakni dzikir lisan dan zikir hati. Dzikir lisan bagi para sufi adalah mengulang nama “Allah” dan sifat-sifat-Nya satu demi satu atau secara bersamaan. Dzikir ini biasanya dilakukan bisa sendirian dan bisa juga berjamaah. Dzikir lisan juga dapat dilakukan dengan membaca Kitabullah atau Kitab Semesta. Sedangkan dzikir hati mengulangi nama “Allah” dan sifat-sifat-Nya tanpa terdengar oleh telinga, hanya mengingat dengan hati, ini bisa dilakukan dalam keadaan berdiri dan duduk. Gulen, *at-Tilāl al-Zumuridiyyah*, 231-233.

²² QS. Al-Baqarah (2): 15.

²³ Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam* (Bandung, Mizan, 1989), 240.

yang mengkaji kondisi masa depan, dengan berpijak pada realitas yang terjadi hari ini sebagai dasar pijakan. Dalam *Oxford Dictionary of Philosophy* dijelaskan bahwa futurologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memprediksi masa depan berdasarkan perhitungan multi-sudut pandang terhadap fenomena yang terjadi pada hari ini.²⁴ Futurologi juga biasanya disamakan dengan *futures studies*, yakni ilmu yang mengkaji tentang masa depan. Hal ini dijelaskan dalam *The Norton Dictionary of Modern Thought*, bahwa futurologi dikenal sebagai *futures studies*.²⁵ Artinya studi ini berusaha mengkaji realitas yang terjadi saat ini melalui pengamatan secara cermat, sistematis dan terorganisir serta memberikan gambaran berbagai alternatif untuk masa depan.

Future studies atau futurologi dalam pandangan Sardar sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Al-Fayyadl dalam kata pengantar buku *Kembali ke Masa Depan*, bahwa futurologi Sardar memiliki perbedaan dengan futurologi lainnya, seperti Alvin Toffler dan John Naisbitt. Futurologi yang dibangun oleh Toffler dan Naisbitt cenderung menjadikan modernitas sebagai akhir dari masa depan, beda halnya futurologi dalam pandangan Sardar. Sardar lebih cenderung untuk melakukan proses perubahan atau transformasi umat Islam dalam mengantisipasi masa depan dan kemungkinan-kemungkinannya yang akan terjadi.²⁶ Proses ini terkait bagaimana umat Islam menyikapi modernitas, dan mengaktualkan nilai-nilai Islam yang substantif di tengah perubahan-perubahan yang terjadi. Melalui proses tersebut umat Islam dapat merefleksikan sejarahnya dan mengambil langkah-langkah pasti guna melakukan transformasi yang nyata dan relevan dengan kebutuhan sekarang. Dengan kata lain, futurologi Sardar adalah menekankan bukan hanya kemana arah masa depan kita akan dituju, tetapi juga bagaimana menyikapi perubahan demi perubahan yang akan mengantarkan kita pada masa depan, serta terlibat aktif dalam melakukan usaha transformasi-transformasi secara sistematis dan terencana.

Dalam proses transformasi tersebut, Sardar menjelaskan bahwa masa depan ada pada masa lampau dan masa kini. Menurutnya masa lampau merupakan *sejalrah* yang memiliki pengalaman dan nilai-nilai yang diperlukan pada masa

²⁴ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 151.

²⁵ Allen Bullock & Stephen Trombley (ed.), *The Norton Dictionary of Modern Thought* (New York: W.W.Norton, 1999), 172.

²⁶ Moh. Al-Fayyadl, "Menjemput Masa Depan Islam", dalam *Kembali ke Masa Depan* (Jakarta: Serambi, 2005), 5-23.

depan, seperti nilai-nilai budaya yang mampu menggambarkan perkembangan yang dimiliki oleh masyarakat pada setiap periode. Pada posisi ini masa lampau menjadi pembelajaran bagi setiap individu supaya hal yang buruk tidak terulang kembali, dan auto-ktirik untuk menuju pada masa depan.

Adapun masa depan ada pada masa kini, menurut Sardar, merupakan pengembangan dan pengaktualisasian kesadaran akan masa depan. Kesadaran ini dimulai dari diri setiap individu, kemudian meluas kepada lingkungan keluarga, kerabat, tetangga dan pada akhirnya seluruh manusia. Tingkatan ini ia sebut dengan 'hierarki kesadaran' sebagai dasar untuk menuju masa depan. Lebih lanjut. Sardar menjelaskan bahwa jika tidak mengembakan sistem kesadaran ini maka tidak akan dapat menuju pada masa depan. Hierarki kesadaran yang dibangun oleh Sardar dimulai dari kesadaran diri, kesadaran masyarakat, kesadaran umat Islam dan kesadaran dunia.²⁷

Hierarki Kesadaran: Menuju Kesadaran Ekologi Global

Islam bisa bangkit dari keterpurukan hanya jika umat Muslim mampu melestarikan dan menggunakan sumber-sumber daya yang ada secara bijak. Menurut Sardar, alam merupakan sebagai basis dari suatu peradaban, apabila alam hancur maka peradaban tidak akan mampu bangkit dari keterpurukan. Pada posisi ini Sardar menawarkan suatu gagasan dimensi etika global Muslim, etika yang harus dimiliki oleh setiap Muslim untuk merawat dan melestarikan alam dan menyadari bahwa merawat alam merupakan bagian dari sistem etis dalam Islam. Artinya, merawat dan melestarikan alam menjadi kewajiban dan tanggung jawab kolektif.

Bagi Sardar, hal paling mendasar adalah kesadaran diri atau individu. Dalam memelihara dan merawat alam harus dimulai dari diri setiap Muslim, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan tidak akan merubah suatu seseorang atau kelompok hanya jika mereka mau merubah diri mereka sendiri. Artinya, kesadaran ekologis dan merawat alam tidak terealisasi kecuali dimulai oleh setiap individu manusia (*ibda' binafsik*) melalui *tazkiyyah*, yakni pembersihan diri dari sifat-sifat tercela yang membahayakan alam.²⁸

Setelah mengaktual kesadaran ekologis pada diri, yang kedua adalah menanamkan kesedaran ekologis pada masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan

²⁷ Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam* (Bandung: Mizan, 1989), 243.

²⁸ *Ibid.*, 237.

sebelumnya, salah satu konsep Sardar untuk merawat dan melestarikan alam adalah 'etika sosioetikal Muslim' bahwa landasan dari masyarakat itu sendiri dalam menjaga dan merawat keseimbangan alam.²⁹

Ketiga adalah kesadaran umat Islam. Bagi Sardar, kesadaran umat Islam akan menuntun kepada pencapaian cita-cita Islam melalui kesatuan dan interdependensi antara satu dengan yang lainnya, sebab ajaran yang paling mendasar dalam Islam adalah rasa **persatuan**, kerjasama, menciptakan solidaritas yang dinamis dan meningkatkan saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam konteks ekologi, untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan alam, maka prinsip kesatuan, solidaritas, interdependensi dan saling mengerti dengan alam menjadi pondasi yang menadasar dalam hubungan manusia dengan alam. Upaya ini dilakukan agar terciptanya hubungan harmonis dengan alam demi mencapai masa depan alam yang lebih baik.³⁰

Keempat adalah kesadaran dunia atau global. Pada tahap ini kesadaran umat Muslim menjadi tanggung jawab universal dalam menghadapi masalah multi-dimensi, diantaranya masalah krisis lingkungan dan kerusakan alam.³¹ Dengan kata lain, tanggung jawab tidak hanya terikat pada sesama Muslim, melaikan juga pada seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya. Artinya, umat Muslim berpartisipasi dalam ruang publik untuk menyadarkan seluruh umat manusia bahwa merawat dan melestarikan alam merupakan bagian penting dalam kehidupan di dunia. Tepat pada titik inilah posisi etika global Muslim, dimana seorang Muslim berperan aktif dalam merawat dan melestarikan alam, dan ini merupakan bagian dari sistem etis yang harus dimiliki oleh setiap muslim, sebab Islam merupakan agama yang *rahmat li al-ālamīn*.

²⁹ Ibid., 235.

³⁰ Ibid., 234

³¹ Ibid.

EKO-FUTUROLOGI SARDARIAN

Beberapa literatur yang mengkaji tentang lingkungan hidup dan alam, seperti eko-sentrisme,³² eko-teologi,³³ eko-feminisme,³⁴ dan eko-sufisme.³⁵ Semua teori tersebut berangkat dari cara pandang yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni, untuk menjaga keseimbangan ekologis dan melestarikan alam. Dalam hal ini penulis akan menghadirkan istilah baru, sebagai pengaruh dan implikasi dari pemikiran Sardar terhadap wacana ekologi Islam, yakni eko-futurologi.

Eko-futurologi merupakan gabungan dari tiga istilah, ekologi, *future* dan *logos*. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, seseorang dapat mempelajari struktur makhluk hidup sebagai satu kesatuan. Ruang lingkup perbincangan ekologi mencakup individu/organisma, populasi, komunitas, ekosistem dan biosfer.

³² Eko-sentrisme adalah etika yang memusatkan perhatian pada seluruh komunitas biologis, baik yang hidup maupun yang tidak. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa secara ekologis, makhluk hidup maupun benda-benda abiotik lainnya mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Biasanya eko-sentrisme disamakan dengan *deep ecology*. Karena *deep ecology* juga memusatkan perhatian kepada semua kehidupan di bumi, tidak hanya demi kepentingan jangka pendek, melainkan juga demi kepentingan seluruh makhluk hidup di masa yang akan datang. Lihat, Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Dunia: Alam, Iptek, dan Kerja* (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2006), 48-49.

³³ Eko-teologi merupakan pandangan ekologi yang didasarkan pada argumen-argumen teologi yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam pandangan eko-teologis menghendaki adanya pengelolaan alam tidak terlepas dari konsep dari nilai-nilai teologis. Bagi yang merusak tatanana alam termasuk tindakan kufr ekologis, hukuman dari *kufr ekologis* bersifat ganda, satu sisi dia akan mendapat hukuman dari Tuhan, yakni diakhirat kelak. Disisi lain dia akanmendapat hukuman yang bersifat ekologis, yakni berupa bencana alam. Lihat Wardani dan Mulyani, "Eko-Teologi al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Tematis", *Jurnal Ushuluddin*, 2013, 167-194.

³⁴ Eko-feminisme merupakan salah satu cabang teori feminis yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan serta menawarkan visi-visi alternatif masa depan tentang lingkungan hidup. Istilah Ekofeminisme pertama diperkenalkan ditahun 1974 oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la mort*. Cara pandang eko-feminisme mendasarkan bahwa terdapat hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Lihat A. S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 144-164

³⁵ Eko-sufisme adalah cara pandang melalui penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan dengan dua prinsip utama yaitu *pertama*, kesadaran berlingkungan adalah bagian tak terpisahkan dari kesadaran spiritual bahwa mencintai alam semesta merupakan bagian dari mencintai Tuhan karena mencintai sesuatu yang menjadi milik Tuhan merupakan bagian dari mencintai Tuhan. *Kedua*, mengupayakan adanya proses transformasi dari kesadaran spiritual menuju kesadaran ekologi dengan tujuan keserasian semesta dan keserasian antara perilaku sufi dan Tuhan. Lihat Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 47-48.

Eko-futurologi dikonstruksi melalui pemikiran Sardar yang berpijak pada kesadaran, antara kesadaran berlingkungan (alam) dengan kesadaran berketuhanan serta kesadaran akan masa depan. Kesadaran berlingkungan diartikan bahwa hidup manusia merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari alam. Adapun kesadaran berketuhanan artinya manusia menyadari bahwa yang Tuhan merupakan pencipta alam semesta, apabila merusak alam maka termasuk tindakan *kufir ekologis*. Sedangkan kesadaran akan masa depan alam diartikan manusia harus bisa mewariskan alam dalam keadaan baik untuk generasi selanjutnya. Eko-futurologi Sardar menjadikan *tauhid* sebagai dasar pijak untuk menanamkan kesadaran berketuhanan yang mengarahkan kepada tindakan ekologis. Selanjutnya mengkaji tiga realitas (masa lalu, masa sekarang dan masa depan) untuk mengetahui kondisi alam. Kemudian mengupayakan adanya transformasi, dari *ideal teleology* menuju *natural teleology* dan mengupayakan tindakan nyata dalam memelihara kondisi alam.

RELASI TRIADIK: MASA LALU, MASA SEKARANG DAN MASA DEPAN

Masa lalu merupakan masa yang telah lewat, masa terdahulu yang pernah dijalani. Masa lalu sebagai peristiwa yang telah terjadi dan menjadi bagian dari rangkaian kehidupan manusia. Manusia membentuk dirinya dalam dimensi kesejarahannya dan ini merupakan bagian yang khas dari manusia, sebab hanya manusia yang bisa menyadari peristiwa yang telah menjadi bagian dari kehidupannya. Artinya, kesejarahan merupakan salah satu hakiki dari manusia dan mampu mengambil jarak secara objektif-kritis terhadap historisitasnya, sehingga manusia bisa menjadikan masa lalu sebagai reflektif kritis.³⁶

Dengan demikian, refleksi dari masa lalu diantanya (1) pelajaran, Salah satu ungkapan yang sering dilontarkan jika manusia telah membuat kesalahan “belajarlah dari masa lalu”. Ungkapan ini mengandung makna bahwa peristiwa yang telah lalu mampu dijadikan sebagai pembelajaran untuk masa yang akan datang, (2) inspirasi, banyak karya pada masa lalu yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola tindakan yang akan dilakukan, seperti buku, pemikiran, seni, dan lain sebagainya, (3) dasar pijak masa depan, sebab manusia hidup

³⁶ Fransiskus Borgias. M, *Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 51-52.

dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi Oleh sebab itu, masa lalu dijadikan sebagai pijakan untuk membuat alternatif atau perencanaan dimasa yang akan datang.

Masa sekarang bisa dikatakan sebagai masa yang sedang dijalani dan masa yang aktual. Bagi Sardar, masa sekarang adalah momen untuk mempersiapkan untuk masa depan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa hendaklah kalian untuk mempersiapkan untuk hari esok.³⁷ Selain itu, dalam surat *al- 'Aşr* menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang beramal sholeh dan saling menasehati dalam kebaikan. Artinya, secara tidak langsung manusia harus mempertimbangkan pergerakan waktu agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Sardar memakai hierarki kesadaran untuk mencapai masa depan, termasuk masa depan alam. Hierarki kesadaran ini dimulai dari setiap diri setiap individu, kemudian kesadaran masyarakat, berikutnya kesadaran umat Islam dan yang terkahir kesadaran dunia. Tahap awal untuk masuk dalam hierarki kesadaran, pertamanya manusia harus membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti takabbur, serakah, pemborosan, sombong dan lain sebagainya, kemudian mengganti dengan sifat-sifat terpuji, misalnya sabar, syukur, zuhud dan lain sebagainya. Semua sifat terpuji terkandung dalam syariah dalam Islam dan jika telusuri secara mendalam, maka syariat tidak hanya mengandung nilai-nilai spritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis. Misalnya seorang yang sedang menunaikan ibadah haji dilarang untuk mencabut atau memotong tumbuhan dan berburu. Jika larangan itu dilanggar maka akan dikenakan sanksi.

Relasi hierarki kesadaran dengan kehidupan ekologis adalah berawal dari setiap individu hendaknya menyadari bahwa merawat dan melestarikan alam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan, sebab alam telah menyediakan segala kebutuhan manusia di bumi. Selain itu, alam juga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai produsen makanan untuk kebutuhan makhluk hidup, melainkan juga mengandung nilai-nilai tauhid sebagai sarana untuk mengenal Tuhan. Dalam tradisi sufistik, alam menempati posisi yang paling urgen bahkan posisi alam sama dengan al-Qur'an. Jika al-Alqur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan berbagai simbol tulisan dan kata yang terhimpun. Maka alam

³⁷ QS. Al-Hashr, 59: 18.

semesta adalah wahyu yang diciptakan dengan bentuk kosmik, alam semesta adalah buku yang berisi wahyu primordial yang mana itu berarti bahwa alam semesta dan al-Qur'an adalah "kitab suci" Tuhan untuk manusia.

Artikulasi masa depan umat Islam yang dirancang oleh Sardar berangkat dari masalah *global problematique*, yakni masalah yang terkait satu dengan yang lainnya. Di antara masalah yang paling mendasar dari *global problematique* adalah masalah pangan, energi dan sumber daya alam. Sardar membagi sumber-sumber alam menjadi tiga jenis; *pertama*, sumber-sumber daya yang dapat diperbaharui, seperti kayu, kapas, wol, padi dan lain sebagainya. Semuanya memerlukan alam yang mendukung demi kelangsungan regenerasinya; *kedua*, sumber-sumber daya yang dapat dimanfaatkan, seperti air, dan semua jenis logam yang tidak kehilangan sifat dasarnya setelah diproses; dan *ketiga* sumber-sumber yang bisa habis dan tidak bisa diperbaharui, seperti batu bara, gas alam, minyak, uranium dan lain sebagainya. Jenis sumber daya alam yang akan habis dan tidak bisa diperbaharui jika dieksploitasi terus menerus tanpa batas akan mengakibatkan kerusakan alam.³⁸

Pada masa yang akan datang, yang perlu diperhatikan adalah sumber daya alam yang ketiga, sebab sumber daya alam yang ketiga bisa habis dan tidak dapat diperbaharui karena ketersediaannya terbatas. Berkenaan dengan sumber daya ini, terdapat beberapa point yang perlu diperhatikan; (a) manusia sekarang terlalu tergantung pada suplai sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui, dan pada akhirnya akan sampai pada titik krisis sumber daya alam; (b) akan tiba era harga hasil tambang akan turun drastis yakan memaksa suatu perusahaan akan memberhentikan karyawan secara besar-besaran, sehingga mengakibatkan peningkatan pengangguran di masyarakat (c) pada jangka waktu tertentu, sumber daya alam ini akan habis sehingga mengakibatkan tidak hanya krisis sumber daya alam, melainkan juga krisis energi di masa yang akan mendatang. Sebab penggunaan fosil dan bahan bakar lainnya terus meningkat. Oleh sebab itu, menjadi tugas seluruh manusia, terlebih para ilmuwan untuk mengembangkan sumber energi pengganti sebagai alternatif, seperti matahari, gas bio, panas bumi, angin, gelombang, pasang laut dan nuklir. Semuanya harus dicari dan dikembangkan untuk dimanfaatkan.

Masa depan alam, bagi Sardar tergantung bagaimana manusia memahami dan mengelola sumber daya alam, apakah alam dipahami hanya sebagai pemuas

³⁸ Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, 109

atau sebagai rekan-hidup di dunia? Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk meminimalisir kerusakan alam adalah dengan memahami makna dan nilai ajaran agama dalam menyelamatkan alam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam syariat, seperti *tauḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, *ḥalāl* dan *ḥarām*, yang akan melahirkan keadilan (*al-‘adl*), kesederhanaan (*zuhd*), keselarasan (*i’tidāl*), dan kecenderungan pada yang lebih baik (*istiḥsān*) yang akan berujung pada kesejahteraan sosial (*istiṣlah*). Bagi Sardar, semua aktivitas manusia tidak akan mampu menjawab permasalahan krisis lingkungan hidup dan kerusakan alam, kecuali dengan cara mendasarkan dan mengembalikan segala aktifitas manusia pada nilai-nilai agama sehingga manusia mampu mengelola alam secara bijaksana.

Jika konsep-konsep ini diaplikasikan dengan penuh kesadaran, maka akan melahirkan *al-‘adl* (keadilan ekologis), kesederhanaan (*zuhd* ekologis) tidak berlebihan dalam mengeksplorasi, keselarasan (*i’tidāl*) antara manusia dengan alam, dan kecenderungan pada yang lebih baik (*istiḥsān*) dalam menggunakan sumber daya alam yang akan berujung pada kesejahteraan, tidak hanya kesejahteraan sosial (*istiṣlah*), melainkan juga kesejahteraan ekologis.

TRANSFORMASI IDEAL TELEOLOGY MENUJU NATURAL TELEOLOGY

Teleologi merupakan salah satu cabang etika yang berkaitan dengan refleksi kritis dan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana manusia bertindak dalam situasi tertentu?” Di antara jawaban dari pertanyaan ini adalah etika teleologi. Istilah teleologi berasal dari kata Yunani *telos*, yang berarti tujuan, dan *logos* berarti ilmu atau teori. Jadi, jawaban dari etika teleologi cenderung lebih memprioritaskan tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Dengan kata lain, etika teleologi menilai baik-buruknya suatu tindakan dapat diketahui dengan melihat tujuan dari tindakan tersebut. Artinya, suatu tindakan dinilai baik jika bertujuan untuk kebaikan atau berdampak pada kebaikan, meskipun bertentangan dengan norma dan nilai moral.³⁹

Jadi, *ideal teleology* merupakan gagasan yang menjadikan rasio atau akal sebagai sesuatu yang memiliki prioritas yang paling tinggi diantara objek-objek lain, yang mengarah pada suatu tujuan. Konsekuensinya adalah menjadikan rasio atau akal untuk menduduki alam dan pada akhirnya mengeksploitasi alam demi tujuan tertentu. Meskipun pengeksploitasian tersebut akan membawa kepada

³⁹ A Sonny Keraf, *Etika lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 28

kesejahteraan masyarakat, namun juga akan berdampak pada kerusakan alam yang akan mengancam seluruh kehidupan ekosistem di muka bumi. pada titik inilah Sardar datang untuk merehabilitasi teoritis dengan menawarkan apa yang dia sebut dengan *natural teleology*.

Natural teleology merupakan gagasan yang mengharuskan manusia untuk menempatkan alam sebagai prioritas tertinggi dalam kehidupan. pada posisi ini, alam menempati posisi yang paling tinggi di banding dengan materi lain. Sebab, alam tidak hanya sebatas materi kosong yang menjadi sebagai prudusen kebutuhan manusia dan seluruh makhluk hidup, melainkan juga alam memiliki nilai-nilai teologis, sebagai ayat (tanda) kebesaran Tuhan dan sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Natural teleology menawarkan suatu konsep yang tidak hanya pada tataran idea, melainkan juga pada ranah praksis tanpa keluar dari konsep nilai-nilai universal Islam yang terkandung dalam syariat. Bagi Sardar, syariat merupakan konsep murni Islam yang tidak pernah luntur sepanjang sejarah Islam, sebagai metodologi pemecahan masalah sepanjang sejarah Islam, termasuk dalam memecahkan masalah krisis lingkungan dan kerusakan alam.

Selain itu, *natural teleology* juga mengandung beberapa prinsip yang menyerupai teori etika lingkungan, seperti prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), prinsip solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan prinsip demokrasi, interdependensi dan prinsip integrasi moral. Namun, ada yang membedakan antara prinsip *natural teleology* Sardar dengan etika lingkungan lainnya, yakni prinsip pengertian lingkungan, kepaduan morfologis dan kejelasan simbolik.⁴⁰

Prinsip pengertian lingkungan menyarankan bahwa rancangan lingkungan Islam harus menunjukkan penghargaan pada topografi alam, seperti bentuk tanah, aliran air, hutan, tumbuhan dan lain sebagainya. Topografi berusaha untuk mengkaji keadaan permukaan bumi pada suatu daerah sehingga dapat mempercepat atau memperlambat kegiatan iklim. Artinya, topografi menjadi kontrol terhadap penggunaan sumber daya alam pada suatu daerah agar tidak melebihi batas penggunaan.

⁴⁰ Sardar, *Islamic Future*, 235-236.

Kemudian, prinsip kepaduan morfologis menekankan adanya kepekaan terhadap ukuran, skala, mutu dan pelestarian alam serta penghargaan terhadap sistem-sistem sosial yang telah berusaha dalam pemeliharaan alam. Kepekaan ini berfungsi untuk menentukan kepaduan antara bentuk, situasi dan fungsi, agar menghasilkan kesinambungan dalam tujuannya. Dengan kata lain, kepaduan morfologis akan memungkinkan adanya interdependensi antara fungsi, makna, simbol, geometri, gravitasi, energi, cahaya, air dan segala komponen ekologis, sehingga membentuk suatu kepaduan antara satu dengan yang lain.

Selanjutnya, prinsip kejelasan simbolik menekankan adanya penghargaan setiap tradisi dan budaya yang berusaha menjaga alam. Dengan kata lain, nilai-nilai ekologis yang terdapat pada suatu tradisi atau budaya harus dirawat dan ditanamkan pada setiap generasi, agar tidak digusur oleh tradisi dan budaya modern. Dengan demikian, melalui kejelasan simbolik yang terdapat pada setiap tradisi dan budaya dalam masyarakat tertentu akan mampu direalisasikan sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut dan dapat memperkaya ciri dan identitas Islam dalam keasatuan *ummah*.

Oleh sebab itu, *natural teleology* menghendaki tindakan dalam merawat alam melalui penerapan syariat secara menyeluruh pada setiap Muslim dan adanya transformasi dalam setiap Muslim. Jika transformasi dalam konsep sufistik dari *'abd Allāh* menuju *khalīfat Allāh*, dari teosentri menjadi antroposentris. Maka transformasi dalam konsep masa depan alam, dari *ideal teleology* menuju *natural teleology*, dari yang awalnya manusia yang menjadikan akal atau rasio sebagai prioritas utama dalam kehidupan, digantikan oleh alam yang menjadi prioritas dalam kehidupan.

Pada *ideal teleology*, manusia berada pada tahap wacana dan teori-teori dan pasif terhadap dengan segala ada disekitarnya. Begitu juga yang terjadi pada level *'abd Allāh* manusia berada dalam ketaatan kepada Tuhan dan wujud dari kepasifan manusia kepada Tuhan dengan menerima berkah dan segala karunia dari Tuhan.

Dalam hal ini Sardar menghendaki peran manusia secara aktif untuk merespons krisis lingkungan dan kerusakan alam melalui konsep yang ditawarkannya, yakni *natural teleology*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *natural teleology* menghendaki peran aktif manusia dalam menjaga dan merawat alam, tidak hanya berputar dalam ranah wacana, tetapi juga mengaktualkan

nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam Islam. Jika mengacu pada konsep sufistik, fase tertinggi manusia adalah di saat manusia memerankan diri sebagai khalifah, dengan mengaktualkan nilai-nilai sufistik. Sebagai khalifah, manusia menciptakan berbagai kreatifitas demi kebaikan alam. Begitu juga dalam *natural teleology*, manusia akan menempati posisi tertinggi dalam kehidupan ketika manusia, tidak hanya menggunakan akal atau rasionya, melainkan juga melakukan tindakan praksisi dalam merawat dan melestarikan kekekayaan alam.

PENUTUP

Pijakan Sadar dalam merumuskan ekologi Islam berpijak pada syariat dan menjadikan *tauḥīd* sebagai poros utama. Dengan menggunakan instrumen *tazkiyyah*, diharapkan melahirkan rasa tanggung jawab dan *sharing-space* dengan lingkungan (alam), serta menciptakan keseimbangan dan keteraturan alam, sehingga memberikan kemaslahatan bagi manusia dan generasinya serta seluruh makhluk hidup lainnya.

Pengaruh pemikiran ekologi Sardar terhadap wacana ekologi Islam adalah eko-futurologi, yakni penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan (alam) dengan kesadaran berketuhanan dan kesadaran akan masa depan. Adapun implikasi dari pemikiran Sardar ini adalah diharapkan akan menumbuhkan kesadaran timbal-balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Artinya, Eko-futurologi mendorong manusia agar hidup selaras dan berperilaku sesuai dengan tujuannya di muka bumi, yakni untuk menjaga keseimbangan ekologis

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Mudhafir. *al-Qur'an dan Konsevasi Lingkungan*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2010.
- Atosokhi, Antonius Gea. *Relasi Dengan Dunia: Alam, Iptek, dan Kerja*. Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2006.
- Bell, Wendell. *Foundetation of Futures Studies: Human Science for a New Era*. New Jersey: Transaction Publisher, 1997.
- Blackburn, Simon. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

- Borgias, Fransiskus M. *Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bullock, Allen & Stephen Trombley (ed.). *The Norton Dictionary of Modern Thought*. New York: W.W.Norton, 1999.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan kebangkitan kebudayaan*, terj. M. Toyyibi. Yogyakarta: Banteng, 1997.
- Fariza, WanAlyanti. *Futures Studies in Contemporary Islamic and Western Thought: A Critical Study of The Works of Ziauddin Sardar, Mandi Elmandjra, Alvin Toffler and Daniel Bell*. Tesis: University of Birmingham, 2010.
- Fethullah, Muhammad Gulen. *at-Tilal al-Zumuridiyyah nahw Hayati al-Qalb wa ar-Ruh*. Terj, Syaifudin, Fuad Nur, Tasawuf Untuk Kita Semua. Jakarta: Republika, 2014.
- Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Rabbani Press, 1998.
- Hossein, Seyyed Nasr. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- <http://sains.kompas.com/read/2014/12/11/20455171/Tiap.Menit.Indonesia.Kehilangan.Hutan.Seluas.Tiga.Kali.Lapangan.Bola>. Diakses Selasa, 9 Februari 2016.
- Inayatullah, Sohail (ed.). *Islam, Postmodernism and Other Future: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press, 2003.
- Koran Tempo*. edisi no 5079, akhir pekan 31 Oktober-1 November 2015
- Ma'luf, Louis al-Yasuu'i. *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Mathrūq, 2008.
- Magnis, Franz Suseno. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- NS, Suwito. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- R. Stephen Sterling. "Towards an Ecological" dalam J. Ronald Engel dan Joan gibb engel (ed.), *Ethics of Enviroment and Development: Global Challeng, International Response*. Tuscon: The Univ. Of Amazona Press, 1990.
- Ronald, J. Engel dan Joan gibb engel (ed.). *Ethics of Enviroment and Development: Global Challeng, International Response*. Tuscon: the Univ. Of amazona press, 1990.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Future: the Shape of Idea to Come*. Terj. Rahmani Astuti, *Masa depan Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.

- _____. *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come*. New York: Mansell Publishing Limited, 1985.
- _____. *Rescuing All Our Futures: The Futures of Futures Studies*. West Fort: Praeger, 1999.
- _____. *The Touch of Midas, "Science, Values, and Environment in Islam and West"*. Goa: The Other India Press, 1984.
- _____. *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim*. London: Granta Book, 2004.
- _____. *Reading the Qur'an "The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam"*. New York: Oxford University Press, 2011.
- _____. *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*. Bandung, Mizan, 1989.
- S, Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Wardani dan Mulyani. "Eko-Teologi al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Tematis", *Jurnal Ushuluddin*, 2013.
- Zukarnain Gaffar. 26 Januari 2015. Dalam <http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/statistik-kejadian-bencana-tahun-2014>, diakses tanggal 1 Desember 2015.

